

KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA

KELAS II SDN MARGAMULYA III

Aca Suhendar¹, Aisyah Asharini², Dendy Seftian Nugraha³, Mia Amalia⁴,
Nabilla Rahma⁵ dan Puput Dianarti⁶

Universitas Singaperbangsa Karawang

aisyahasharini@gmail.com

ABSTRAK

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN Margamulya III dengan menggunakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes membaca atau kuesioner, dengan siswa sebanyak 26 orang, di antaranya 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Penelitian ini di dasari pada wawancara peneliti kepada wali kelas II tersebut yang menghasilkan hipotesis bahwa kemampuan membaca pada siswa kelas II masih 50% dan belum sempurna, artinya masih banyak yang menggunakan teknik mengeja dan bahkan ada yang belum mampu mengucap serta mengenali huruf tertentu. Karena pendapat tersebut, maka peneliti menguji dengan tiga lembar tes membaca yang berdasarkan pada huruf, suku kata, dan kata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas II di SDN Margamulya III sudah mampu membaca bahkan dalam tempo cepat, serta masuk dalam kategori baik. Namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dengan tempo cepat sehingga pada saat membaca masih mengeja huruf, terutama pada kata yang panjang.

Kata Kunci: *Membaca, Kemampuan Membaca Permulaan, Penelitian Kualitatif*

PENDAHULUAN

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal, Tampubolon (2015:1). Komunikasi dalam kegiatan manusia adalah hal yang penting karena manusia adalah makhluk sosial yang butuh ikatan dan relasi dengan sesamanya. Bahasa tidak selalu dipergunakan dalam bentuk lisan, ada juga tulisan yang mana memperolehnya dengan cara membaca. Dalam lingkup komunikasi tulisan, sebagaimana pendengar, pembaca juga memperoleh informasi berdasarkan tulisan yang penulis buat, bedanya pendengar menyimak informasi yang disampaikan secara oral sedangkan pembaca menyimak informasi yang disampaikan secara tulis.

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang di antaranya; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dihilangkan prosesnya antar satu dengan yang lainnya. Membaca sendiri merupakan kegiatan reseptif yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bersifat memperoleh atau menerima informasi. Membaca bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan setiap orang dalam konsistensi yang menerus, maka dari itu kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini, agar terus berkembang ketika dewasa dan mampu memperluas cakrawala ilmu pengetahuan di dunia yang luas ini.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan, 2008:7).

Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang kompleks, sama halnya dengan keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan menulis (Rozak, 2014, hlm. 125). Dalam kegiatan membaca atau pembelajaran membaca, banyak aspek dalam diri pembaca yang terlibat, seperti keterampilan

berbahasa yang lainnya. Aspek-aspek yang terlibat dalam kegiatan membaca antara lain, tingkat intelegensi pembaca, kemampuan mata dalam melihat tulisan (lompatan-lompatan mata), kemampuan berkonsentrasi terhadap bacaan, pengalaman dan pengetahuan pembaca, memori dalam mengingat bacaan, teknik-teknik dalam membaca, dan lain-lain (Rama A. Wijaya dan Yeti Mulyati, 2018 hlm. 51).

Dalam kegiatan membaca, ada membaca permulaan yaitu tahap awal dalam belajar membaca yang memfokuskan anak agar mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi untuk anak agar dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi, 2002). Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Dengan demikian, dengan diadakannya membaca permulaan diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan daya membaca siswa terutama pada siswa kelas II SDN Margamulya III.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, J.W. (2010: 4) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Digunakannya metode ini dalam pelaksanaan, karena metode kualitatif ini fokus pada bagaimana siswa memahami bahan bacaan yang telah disediakan dengan perhitungan waktu. Banyaknya perhitungan waktu yang digunakan telah ditentukan sesuai dengan ketentuan yang sudah diterapkan. Pada saat pelaksanaan berlangsung, siswa dinilai berdasarkan potensi tiap individu dalam kemampuannya membaca teks yang telah disediakan. Tidak hanya itu, analisis dilakukan setelah pelaksanaan berakhir untuk mendapatkan hasil berupa kesimpulan tentang bagaimana kemampuan membaca seluruh siswa.

Penelitian dengan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang di dasari oleh pencapaian yang mengacu pada hasil data tes membaca yang dilaksanakan oleh siswa kelas II SDN Margamulya III. Dalam kegiatan membaca permulaan, peneliti melakukan penelitian berdasarkan keterampilan anak dalam membaca berbagai rangkaian huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong dalam suatu kata dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas. Peningkatan keterampilan membaca siswa diukur dengan cara tes membaca mandiri dengan waktu 3x1 menit dengan menggunakan tabel huruf. Tabel huruf adalah suatu media yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yang digunakan untuk mengenal huruf abjad serta pengucapannya. Tabel huruf yang digunakan dalam observasi terdiri dari tiga lembar kertas. Lembar pertama terdiri dari 40 kotak yang berisi huruf besar dan huruf kecil secara acak. Lembar kedua terdiri dari 28 kotak yang berisi dua huruf atau suku kata. Lembar ketiga berisi 24 kotak yang berisi kata.

Dalam penelitian ini kami menjadikan seluruh siswa kelas II sebagai subjek penelitian. Siswa kelas II SDN Margamulya III yang kami teliti berjumlah 26 siswa, terdiri dari 13 murid laki-laki dan 13 murid

perempuan. Instrumen pengambilan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi, 2004).

Adapun instrumen pengambilan data yaitu:

1. Observasi, yaitu dengan menyediakan lembar tes yang digunakan sebagai alat untuk melakukan pengamatan. Lembar observasi ini berisi aktivitas siswa saat melaksanakan proses pembelajaran membaca
2. Tes Membaca, yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan para siswa dalam mengeja dan melafalkan huruf dan kata yang disediakan oleh peneliti
3. Dokumentasi, berisi gambar kegiatan siswa yang peneliti dapatkan sebagai salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian berdasarkan penilaian visual
4. Wawancara, lembar wawancara dilaksanakan sebelum penelitian untuk menemukan gambaran besar seberapa jauh kemampuan membaca siswa.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Margamulya III yang beralamat di Margakaya, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Mempunyai luas tanah 2000 m² dengan 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan, 6 ruangan belajar atau kelas yang saat ini 3 diantaranya dalam tahap pembangunan. Mempunyai lapangan yang cukup luas untuk kegiatan seperti, upacara, senam dan lain-lain. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena salah satu rekan peneliti mempunyai kerabat untuk memudahkan proses perizinan, dan tempat ini tidak terlalu jauh dari pemukiman sehingga masih bisa dicapai menggunakan kendaraan bermotor dengan waktu yang singkat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas II SDN Margamulya III, terdapat beberapa pernyataan, sebagai berikut:

- a. Tidak adanya metode dasar untuk membangun minat membaca siswa
- b. Masih ada beberapa siswa yang mengeja saat membaca, terutama kata yang panjang
- c. Siswa yang belum lancar membaca ditempatkan di barisan belakang saat giliran membaca
- d. Media hanya terbatas pada buku teks sekolah

2. Deskripsi Penelitian

2.1 Pelaksanaan

2.1.1 Hari Pertama, 16 Oktober 2019

- a. Siswa berdoa dan perkenalan
- b. Peneliti di tempatkan pada pekerjaannya masing-masing
- c. Peneliti membacakan dongeng “Ayam yang Iri pada Sapi” menggunakan alat peraga wayang
- d. Peneliti bertanya pertanyaan perihal dongeng pertama seperti:
 1. Ada berapa tokoh di cerita?
 2. Siapa saja tokoh di cerita?
 3. Siapa yang iri pada sapi?

Dijawab dengan antusias dan tepat oleh siswa.

- e. Peneliti memberi permainan tulis kata di papan tulis, menuliskan kata *ayam* dan *sapi*. Lalu beberapa siswa menulis dengan tepat di papan tulis.
- f. Peneliti membagi siswa menjadi empat kelompok untuk melaksanakan tes membaca
- g. Peneliti melaksanakan tes membaca huruf, suku kata, dan kata dengan siswa selama 20 menit
- h. Peneliti memberi *break* dengan bernyanyi dan bermain tebak-tebakan hewan
- i. Peneliti kembali berdongeng, menceritakan dongeng kedua yang berjudul “Jatuh ke Lumpur”
- j. Peneliti mengajak diskusi siswa perihal dongeng seperti poin d
- k. Peneliti menuliskan tokoh cerita di papan tulis dan bersama mengeja dan membaca *semut* dan *kupu-kupu*
- l. Peneliti kembali menantang siswa dengan permainan tulis kata seperti poin e, ditambah dengan menggambar tokoh tersebut
- m. Peneliti memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya perihal empat dongeng yang harus dibaca siswa
- n. Peneliti pamit

2.1.2 Hari Kedua, 22 Oktober 2019

1. Peneliti datang kembali dengan sambutan meriah dari siswa
2. Peneliti membuka pertemuan dengan permainan pengenalan nama anggota peneliti
3. Peneliti bertanya perihal tugas dongeng yang diberikan kepada siswa
4. Siswa banyak merespon keliru, namun dua orang menjawab tepat tentang tokoh apa yang ada di cerita ketiga
5. Peneliti mengajak siswa bermain tebak hewan melalui gerakan
6. Peneliti berdiskusi tentang kebiasaan membaca siswa
7. Peneliti memberikan dongeng keempat yang berjudul “Tupai yang Cerdas” dengan alat peraga wayang
8. Peneliti kembali berdiskusi tentang tokoh dan kegiatan di cerita

9. Peneliti memberi permainan menulis kata dengan meniru gerakan serta suara tokoh, yaitu serigala dan tupai
10. Peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu antara perempuan dan laki-laki untuk bercerita dan bermain perihal kegiatan membaca
11. Peneliti di tiap kelompok memberi kesempatan beberapa siswa untuk membaca satu paragraf cerita
12. Siswa antusias dan berinisiatif mengajukan diri, namun saat membaca masih malu dan suaranya terdengar kecil
13. Peneliti mengembalikan siswa ke bangku masing-masing dan bernyanyi bersama sambil membagikan hadiah
14. Peneliti selesai melakukan kegiatan.

3. Hasil Penelitian

Peneliti berpatokan pada dua aspek yaitu ketepatan dan kecepatan, karena memiliki alasan sebagai berikut:

1. Kecepatan membaca adalah tahap lanjut dari kemampuan membaca permulaan yang kelak akan berguna di masa mendatang
2. Kecepatan membaca melatih siswa untuk menangkap informasi lebih cepat sehingga menggunakan waktu singkat dan efisien
3. Ketepatan membaca juga merupakan hal yang penting karena berpengaruh pada betul salahnya informasi yang diterima.

Tabel 1. Hasil Tes Berdasakan Huruf

No.	Huruf	Kecepatan	Ketepatan	Keterangan
1	J	26	25	Siswa membaca dengan cepat namun satu siswa membaca <i>jet</i>
2	V	20	15	Siswa membaca dengan jeda dan beberapa membaca <i>p</i>
3	F	26	10	Siswa membaca dengan cepat namun beberapa membaca <i>p</i>
4	Q	24	25	Siswa membaca dengan jeda dan satu orang membaca <i>qyu</i>
5	Z	23	24	Siswa membaca dengan jeda dan beberapa membaca <i>jet</i>
6	F	26	11	Siswa membaca dengan cepat namun beberapa membaca <i>p</i>

***Total siswa adalah 26**

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecepatan dan ketepatan siswa rata-rata baik, namun berdasarkan tabel di atas, ada huruf-huruf tertentu seperti huruf f, huruf z dan huruf v terdapat kekeliruan ketepatan pengucapan. Pengucapan yang salah pada huruf f dan v dikarenakan aspek geografis yang di mana siswa hidup dalam lingkup daerah Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda, mayoritas lidah suku Sunda susah melafalkan f, dan justru mengucap p. Kekeliruan lainnya di huruf z adalah adanya pengucapan *j* dan menjadikannya *jet*, dikarenakan belum mengetahui banyak hal tentang penyebutan huruf z tersebut, dan jarang mempraktekkan huruf z dalam teks bacaan.

Tabel 2. Hasil Tes Berdasarkan Suku Kata

No.	Suku Kata	Kecepatan	Ketepatan	Keterangan
1	Fi	26	20	Siswa membaca dengan cepat namun beberapa membaca <i>pi</i>
2	Va	20	18	Siswa membaca dengan jeda dan beberapa membaca <i>pa</i>
3	Fe	26	20	Siswa membaca dengan jeda dan beberapa membaca <i>pe</i>

***Total siswa adalah 26**

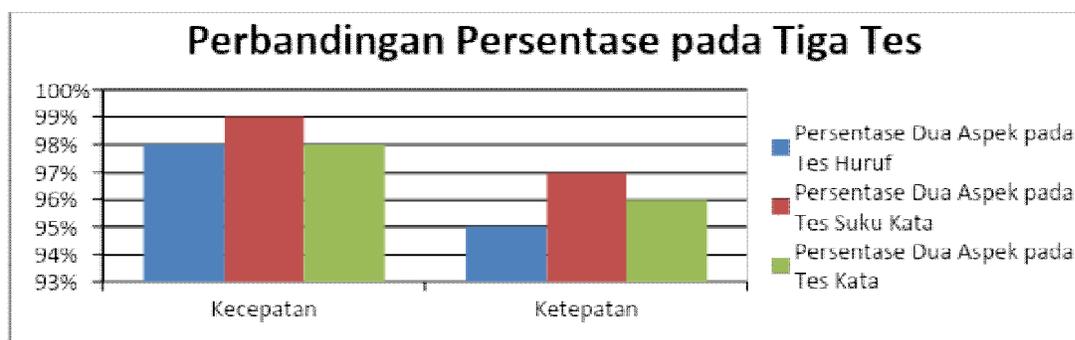
Pada tabel kedua ini, mayoritas siswa sudah mampu melafalkan hampir semua suku kata, namun masih ada beberapa suku kata yang sulit untuk dilafalkan seperti fi, va, dan fe. Dengan alasan yang sama pada tabel huruf, siswa mengalami kesulitan mengucap suku kata tersebut karena budaya berbahasa Sunda.

Tabel 3. Hasil Tes Berdasarkan Kata

No	Kata	Kecepatan	Ketepatan	Keterangan
1	Maaf	21	21	Siswa membaca dengan jeda dan beberapa membaca <i>map</i>
2	Nasib	24	16	Siswa membaca dengan cepat tetapi kurang tepat dan beberapa membaca <i>nasip</i>
3	Aman	25	26	Siswa membaca dengan jeda namun tepat
4	Ramai	25	25	Siswa membaca dengan jeda namun satu orang membaca <i>rama-i</i>
5	Tidak	25	26	Siswa membaca dengan jeda namun tepat
6	Habis	26	24	Siswa membaca dengan cepat namun beberapa membaca <i>abis</i>
7	Gemar	23	24	Siswa membaca dengan jeda dan beberapa membaca <i>gémár</i>
8	Geser	22	20	Siswa membaca dengan jeda dan beberapa membaca <i>geser dan gesér</i>

*Total siswa adalah 26

Siswa mayoritas menguasai kata dan tahu beberapa kata yang dimaksud. Pelafalannya mayoritas cepat dan tepat namun masih ada beberapa kata yang terucap lama atau tidak tepat karena kata tersebut tidak selalu dipakai dalam keseharian. Contohnya seperti tabel kata di atas, kata gemar, geser, nasib, ramai, habis, dan aman, masih menggunakan alasan yang sama karena budaya bahasa yang sering menggunakan bahasa daerah, pelafalan nasib diberhentikan dengan konsonan *p*, bukannya *b*. Sedangkan ada satu anak yang mengucap kata ramai dengan membawa vokal *i* di akhir, sehingga membentuk tiga suku kata. Selain itu, penggunaan *e* pada gemar dan geser berbeda-beda pada tiap anak, ada yang melafalkan vokal *e* besar (*é*) dan ada pula yang *e* kecil.



Bisa dilihat sebagaimana diagram batang tersebut menggambarkan bahwa kecepatan siswa dalam membaca tergolong dalam kondisi sangat baik dalam ranah kelas II SD, namun ketepatan siswa dalam membaca konteks masih belum setara dengan kecepatan membaca mereka. Jadi bisa menarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Margamulya III masuk dalam kategori sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, hasil dari tes kemampuan membaca permulaan siswa adalah sangat baik, terbukti dengan hasil yang telah peneliti analisis. Kemampuan membaca siswa sebelumnya memang sudah cukup baik, mayoritas sudah mengenal huruf dan mengetahui bagaimana cara pelafalannya, juga pemahaman siswa tentang isi teks yang diceritakan juga baik karena adanya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dilaksanakan sejak setahun yang lalu. Dengan hasil yang telah dinyatakan tersebut, maka:

1. Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan tahun sebelumnya harus terus digalakkan agar siswa terbiasa untuk membaca, karena membaca permulaan sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran.
2. Sebaiknya guru menaruh fokus sedikit lebih banyak pada siswa yang masih mengeja.
3. Diharapkan guru mampu memberi media tambahan agar kegiatan membaca makin menarik.
4. Biasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama berada di lingkup sekolah, agar mampu melafalkan beberapa kata dan huruf dengan ejaan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina S. 2015. Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 64/1 Muara Bulian [Skripsi]. Jambi (ID): Universitas Jambi.
- . 2019. Metode Penelitian: Pengertian, Macam-Macam, dan Contoh Metode Penelitian. Diproleh dari <https://maxmonroe.com> (akses 1 November 2019)
- Indri. 2016. Apa Saja Metode dan Instrumen Pengumpulan Data?. Diproleh dari <https://timur.learning.me> (akses 1 November 2019)
- Istanto, Budi. 2014. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I SD Negeri Pandeyan Jatinom Klaten [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rama A. Rozak dan Yeti Mulyati. 2018. Sastra dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan dalam Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5 (hlm. 47-56).
- Tampubolon, D.P. 2015. Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV Angkasa.